



WAHANA

PENDIDIKAN

ISSN No. 1410-606X

MAJALAH ILMIAH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS GALUH

Volume 13, Nomor 1, April 2007

GAYA KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH

Nono Mulyono

Rambu-Rambu Reflektif Manusiawi
dalam Rangka Pembelajaran PIPS

Iu Alikur Sutendy

Analisis Laba Kotor dalam
Meningkatkan Usaha di Koperasi
Wredatama Kawali Ciamis

Etty Suwirta

Kisah dalam Al-Qur`an dan
Aplikasinya Sebagai
Metode Pendidikan

Endia Lululillah

Menyikapi Globalisasi Dunia

Agus Budiman

Aplikasi Pendekatan Taktis
dalam Pembelajaran
Pendidikan Jasmani

Ileri Yusuf Muslih

Pengembangan Sumber Daya
Manusia (SDM) Dilihat dari Sudut
Pandang Geografi (Penguasaan Iptek
dan Imtaq)

Agus Gunawan

An Analysis of Instructors` Viewpoint
on Bridging Course for Immersion
Program and Their Strategies in
Teaching Its Learners

Asep Budi Kurnia

Makna, Fungsi, Petunjuk dan
Evaluasi Kegiatan Praktikum di
Laboratorium IPA

Adan Rusyana

Pengembangan Kepribadian Sehat
dalam Meningkatkan Ketaqwaan
Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

H. Rukaesih

WAHANA

PENDIDIKAN

ISSN No. 1410-606X

MAJALAH ILMIAH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS GALUH

VOLUME 13, NOMOR 1, APRIL 2007

PENGELOLA MAJALAH ILMIAH WAHANA PENDIDIKAN

Pelindung: Dewan Pengurus Yayasan Pendidikan Galuh Ciamis, Rektor Universitas Galuh ■
Pengelola Jurnal: Ketua Pengarah: Drs. H. Yat Rosvia Brata, M.Si ■ **Anggota Pengarah:** Ir. Budi Setia, MM, Drs. Awang Kustiawan, MM ■ **Ketua Penyunting:** Dr. Suherli M.Pd ■ **Penyunting Ahli:** Dr. Suherli, M.Pd. (Prodi. Bahasa Indonesia), Drs. Iskhak Said, MM., M.Pd (Prodi. Bahasa Inggris), Nana Sutrisna, S.Pd. (Prodi. PJKR), Drs. Uu Adkur Sutendi, M.Pd. (Prodi. Akuntansi), Prof.Dr. H. Dadan Wildan, M.Hum. (Prodi. Sejarah), Drs. Endang Hardi (Prodi Biologi) Dra. Dedeh Rukaesih, M.Pd. (Prodi. Akta Mengajar) ■ **Penyunting Pelaksana:** Endin Lidinillah, M.Ag ■ **Ketua Redaksi:** Drs. Ikin Syamsudin, M.Pd ■ **Sekretaris Redaksi:** Idan Residan, SE ■ **Keuangan:** Yuyud Sutardi, SE ■
Sirkulasi: Eman Sulaeman, Deni Sariman

Wahana Pendidikan adalah majalah ilmiah yang diterbitkan berdasarkan
Surat Izin Terbit No. 2126/SK/Ditjen/STT/1995
dan Rekomendasi Kopertis IV No. 1382/Kop.IV/1/1995.

Terbit 2 kali setahun pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, dan ulasan buku di bidang pendidikan.

Diterbitkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis

Alamat Redaksi:

Jl. RE Martadinata 150 Ciamis 46211 Telp. (0265) 772192 Fax. 771955

Wahana Pendidikan diterbitkan pertama kali pada tahun 1995 oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis

Majalah Ilmiah Wahana Pendidikan mengundang para pakar dan civitas akademika Perguruan Tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian pendidikan. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/suntingan tanpa mengubah isinya.

VOLUME 13
NOMOR 1
APRIL 2007

ISSN No. 1410-606X

WAHANA PENDIDIKAN

MAJALAH ILMIAH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS GALUH

DAFTAR ISI

- | | | |
|---------------------|-------|---|
| Nono Mulyono | 1-7 | Gaya Kepemimpinan di Sekolah |
| Uu Adkur Sutendy | 8-16 | Rambu-Rambu Reflektif Manusiawi dalam Rangka Manajemen Pembelajaran PIPS |
| Utty Suwirta | 17-23 | Analisis Laba Kotor dalam Meningkatkan Usaha di Koperasi Wredatama Kawali Ciamis |
| Endin Lidinillah | 24-28 | Kisah dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya Sebagai Metode Pendidikan |
| Heri Yusuf Muslihin | 29-34 | Aplikasi Pendekatan Taktis dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani |
| Agus Budiman | 35-37 | Menyikapi Globalisasi Dunia |
| Agus Gunawan | 38-40 | Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Dilihat dari Sudut Pandang Geografi (Penguasaan Iptek dan Imtaq) |
| Asep Dudi Kurnia | 41-46 | An Analysis of Instructors' Viewpoints on Bridging Course for Immersion Program and Their Strategies in Teaching Its Learners |
| Adun Rusyana | 47-49 | Makna, Fungsi, Petunjuk, dan Evaluasi Kegiatan Praktikum di Laboratorium IPA |
| D. Rukaesih | 50-53 | Pengembangan Kepribadian Sehat dalam Meningkatkan Ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa |

MENYIKAPI GLOBALISASI DUNIA

■ Oleh: Agus Budiman

ABSTRAK

Setiap bangsa yang merdeka dan berdaulat selalu mempunyai Wilayah Kebangsaan yang khas, yaitu cara pandang bangsa itu terhadap jati dirinya dan keberadaannya di antara bangsa-bangsa di dunia. Wawasan Kebangsaan itu akan menjadi pedoman hidupnya dalam mencapai cita-cita dan tujuan bersama serta dalam bersikap dalam pergaulan antar bangsa. Terbentuknya bangsa-bangsa di dunia ini tidaklah semata-mata suatu kehendak politik seperti diteorikan oleh Ernest Renan, seorang ahli ilmu politik, tetapi juga karena kehendak Yang Maha Kuasa; Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (Al-Quran Surat Al Hujarat: 13). Oleh karena itu kita harus bersyukur bahwa kita diciptakan sebagai bangsa Indonesia di Kepulauan Nusantara yang indah ini.

PENDAHULUAN

Sumpah Pemuda tahun 1928 yang hanya terdiri atas tiga butir tampaknya sangat sederhana, tetapi sesungguhnya mempunyai kearifan yang sangat tinggi. Dimasukkannya butir tentang bahasa, selain untuk memudahkan komunikasi dan mengukuhkan persatuan, juga karena bahasa adalah unsur inti dalam pembentukan kebudayaan dan peradaban suatu bangsa.

Semua kekayaan budaya bangsa, nilai-nilai luhur, jati diri dan puncak-puncak pencapaian kejayaan bangsa di masa silam, semua itu dapat diwarisi generasi penerusnya melalui bahasa, sehingga menjadi *cultural identity* yang dapat menjadi pedoman untuk menghadapi tantangan masa depan bangsa. Setiap bangsa mempunyai warisan masa lalu yang menjadi budaya dasarnya, yang merupakan *orginal cultural substratum*, yaitu landasan jati diri asli bangsa yang memberinya kemampuan untuk bertahan terhadap pengaruh budaya luar, dengan menyaring dan mengelolanya untuk memajukan budaya sendiri, yang akan membuatnya lebih kuat dan

dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Pranarka dalam buku "*Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*", budaya bangsa Indonesia adalah sikap kritis yang didukung oleh daya alkulturasi yang kuat. Sikap budaya dasar yang demikian itu ada benang merahnya di seluruh budaya-budaya suku bangsa di Kepulauan Nusantara ini. Bangsa Indonesia tidak pernah menerima pengaruh luar secara bulat, tetapi selalu menyaring dan mengolahnya untuk menjadi budaya yang lebih kuat. Agar budaya dasar itu tidak hilang, maka perlu dikembangkan budaya budaya nasional yang didukung oleh budaya-budaya daerah, yang sekaligus mengukuhkan jati diri bangsa.

Hilangnya jati diri bangsa akan melahirkan generasi baru yang sanggup menghinai cita-cita perjuangan para *founding fathers*, yang rela bangsa dan Negeranya dicabik-cabik, yang tega membunuh dan membakar kampung tetangganya, dan yang lebih parah lagi tidak hirau bangsa dan negara ini dijajah kembali oleh kekuatan asing. Bahkan beberapa cendekiawan muda

ada yang menyalahkan para pejuang kemerdekaan yang dulu mengangkat senjata melawan penjajah, karena negara tetangga yang memperoleh kemerdekaannya tanpa melakukan perlawanan terhadap penjajah sekarang justru lebih makmur.

PEMBAHASAN

A. Sumpah Pemuda 1928

Penduduk yang mediami Kepulauan Nusantara ini memperoleh bentuknya yang formal sebagai suatu bangsa baru setelah diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam Sumpah Pemuda itu para wakil pemuda dari berbagai kelompok suku bangsa di kepulauan Nusantara berikrar sebagai satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia, yang memiliki satu tanah air satu bahasa. Para pemuda itu pun bertekad untuk menjadi bangsa yang besar dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Tekad para pemuda yang selanjutnya diperjuangkan dengan darah dan nyawa melawan para penjajah itu, pada tanggal 17 Agustus 1945 melahirkan sebuah Negara Indonesia yang bersatu, merdeka dan berdaulat, yang berbentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, meliputi Kepulauan dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai ke Rote, sebagai wadah hidup dan berjuang bangsa Indonesia.

Sumpah Pemuda tahun 1928 itu mengandung tiga konsepsi kebangsaan sekaligus, yaitu pertama konsepsi tentang bangsa atau *nation conception*, kedua konsepsi tentang wilayah atau *space conception*, dan ketiga konsepsi tentang kebudayaan atau *cultural conception*.

B. Konsepsi tentang Terjadinya Bangsa

Teori yang umum tentang terjadinya bangsa menurut Ernest Renan adalah adanya sekelompok manusia yang ingin bersatu, *le desire d'être ensemble*. Sedangkan Otto Bauer, seorang ahli ilmu politik yang lain, menambahkan persyaratan adanya unsur persatuan nasib.

Menurut Sukarno dalam pidato yang masyhur tentang "Lahirnya Pancasila" (1945), kedua unsur itu saja tidak cukup, harus ada satu unsur lagi, yaitu unsur tempat dimana kelompok manusia yang ingin bersatu dan kelompok manusia yang mempunyai persatuan nasib itu berpijak pada satu tempat yang sama. Bangsa adalah persatuan antara manusia dan tempat, yaitu bumi dimana kakinya berpijak. Tempat itu adalah tanah air.

Satu bangsa lahir karena ada sekelompok manusia yang berkeinginan untuk bersatu, untuk berjuang bersama-sama menuju masa depan yang lebih baik, yang dipersatukan oleh nasib yang sama yang dialaminya selama bertahun-tahun dan ingin diperjuangkan bersama untuk berubah. Kelompok manusia itu berada dalam satu bagian bumi tertentu yang lingkungannya membentuk satu kesatuan yang utuh.

Namun, menurut para ahli ilmu politik pembentukan satu bangsa masih memerlukan satu proses yang panjang, terutama apabila terdapat banyak kemajemukan dalam unsur primordialnya. Bangsa itu pertamanya menurut Myron Weiner "*Political Integration and Political Development*" (1967), harus melalui proses *nation integration*, sedangkan menurut Organski "*The Stages of Political Development*" (1965) *perlu diawali dengan the creation of national unification*. Tidak mengherankan jika Sukarno dulu sejak awal sudah menggerakkan *nation and character building*.

C. Konsepsi tentang Ruang Bangsa

Sumpah Pemuda Tahun 1928,

yang diulang oleh Sukarno dalam pidato "*Lahirnya Pancasila*", melihat pembentukan suatu bangsa dari perspektif geopolitik, yang memberikan makna tertentu terhadap ruang bumi suatu kelompok manusia yang membentuk bangsa. Setiap bangsa memiliki suatu ruang bumi tempat hidup atau *lebensraum* tertentu yang secara fisik dan non fisik membentuk suatu kesatuan.

Sesungguhnya Yang Maha Esa telah membuat peta dunia, menyusun peta dunia dalam kesatuan-kesatuan tertentu. Ada bangsa India di benua India, ada bangsa Cina di daratan Cina, ada bangsa Arab di Jazirah Arab, ada bangsa Jepang di Kepulauan Jepang dan seterusnya.

Maka bangsa Indonesia di takdirkan untuk menghuni Kepulauan Nusantara yang merupakan jamlud katulistiwa. Kepulauan Nusantara yang membentang dari sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai ke Rote, adalah tanah air bangsa Indonesia, tumpah darah bangsa Indonesia. Ini adalah satu karunia Yang Maha Esa yang harus kita syukuri, yang harus kita pelihara keutuhannya sebagaimana kita memelihara iman kita kepada-Nya.

Menurut Friedrich Ratzel, seorang ahli ilmu geopolitik, setiap bangsa harus mempunyai *space conception*, konsepsi tentang hidup bangsa itu, letaknya, luasnya, batas-batasnya. Runtuhnya suatu negara, pecahnya suatu bangsa adalah akibat menyusutnya konsepsi tentang ruang hidupnya. Uni Soviet yang semula maha luas akhirnya hilang dari peta bumi dan tinggal menjadi Rusia, karena susutnya konsepsi ruang para pemimpinnya, begitu juga dengan Yugoslavia.

Demikian pula Timor Timur lepas karena ada yang merasa ada kerikil di sepatunya sehingga merasa terganggu, maka kerikil itu dibuangnya sebagai barang haram padahal secara geopolitik wilayah itu adalah bagian integral Kepulauan Nusantara. Sipadan dan Ligitan lepas karena para pemimpin kita merasa

tidak pernah melihat gambarnya di peta. Itu semua adalah tanda-tanda lemahnya *space conception* pada pemimpin kita tentang bangsa dan ruang hidup bangsa Indonesia.

D. Wawasan Nusantara

Mempertahankan kesatuan bangsa dan keutuhan Negara Indonesia adalah suatu keniscayaan. Dari pengalaman sejarahnya, bangsa dan negara Indonesia telah dipersatukan oleh pandangan hidup Pancasila yang digali dari bumi sendiri, sedangkan ribuan pulaunya telah dipersatukan dalam suatu wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang secara internasional dalam konvensi PBB Tentang Hukum Laut 1982 telah pula dikukuhkan sebagai sebuah Negara Kepulauan.

Ide-ide tentang Pancasila Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Negara Kepulauan, telah mendapatkan wadahnya dalam konsepsi geopolitik yang disebut Wawasan Nusantara, (Wahyuni S.K. dkk, *Wawasan Nusantara* 1982) yang secara konsisten akan mempertahankan wujud seluruh lau dan pulau-pulau Kepulauan Nusantara sebagai satu Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merupakan Kepulauan dengan kesatuan politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta pertahanan dan keamanan yang berlandaskan Pancasila.

Wawasan Nusantara telah berakar ratusan tahun dalam sejarah bangsa Indonesia, pertama kali dicetuskan ketika Raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari (1268-1292) menyatakan perlunya kerajaan kerajaan di Nusantara dipersatukan dibawah satu kekuasaan politik agar mampu menghadapi serangan dari luar, yang diwujudkan dalam *Doktrin Cakrawala Mandala Dwipantara* (Marwati Djoened Poesponegoro dkk "*Sejarah Nasional Indonesia*", jilid II). Doktrin itu kemudian diteruskan oleh Ratu Tribuana Tunggaladewa (1328-1350) dari kerajaan Majapahit dengan pelaksanaannya Patih Gajahmada yang berhasil mewujudkan melampaui perjuangan yang berat dari tahun

1331 sampai tahun 1357 dengan bersumpah "amukti palap".

Di masa Republik Indonesia, setelah lama tenggelam karena penjajah, doktrin itu pada tahun 1957 diangkat kembali dalam Deklarasi Juanda dan selanjutnya pada tahun 1966 disebut Wawasan Nusantara.

Dalam kerangka Wawasan Nusantara itu pula dikembangkan Wawasan Kebangsaan bangsa Indonesia, bahwa suku-suku bangsa di seluruh Kepulauan Nusantara adalah satu bangsa dengan satu tanah air, yang tidak hanya dijiwai perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme dan imrealisme, melainkan suatu wawasan perjuangan untuk mewujudkan rakyat Indonesia menjadi satu bangsa yang bersatu, merdeka, berdaulat, adil dan makmur, lahir dan batin dalam lingkungan bangsa-bangsa maju di dunia.

E. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan menurut L.B. Moerdani dalam buku "Menegakan Persatuan dan Kesatuan Bangsa" (1991), memiliki tiga dimensi yang harus dihayati dan diwujudkan secara keseluruhan, agar tumbuh kesadaran berbangsa yang kokoh. Ketiga dimensi itu adalah rasa kebangsaan, faham kebangsaan dan semangat kebangsaan.

Rasa kebangsaan adalah kesadaran bangsa yang tumbuh secara alamiah dalam diri orang seorang karena kebersamaan sosial yang berkembang dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan. Rasionalisasi rasa kebangsaan akan melahirkan faham kebangsaan yaitu pikiran-pikiran nasional tentang hakekat dan cita-cita kehidupan dan perjuangan yang menjadi ciri khas bangsa itu. Selanjutnya rasa dan faham kebangsaan secara bersama akan mengobarkan semangat kebangsaan yang merupakan tekad dari seluruh masyarakat bangsa itu untuk melawan semua ancaman dan rela berkorban bagi kepentingan bangsa dan negara. Wawasan kebangsaan membentuk orientasi,

persepsi, sikap dan perilaku yang dihayati bersama oleh seluruh rakyat bangsa, bahwa mereka itu satu.

Oleh karena itu penghayatan Wawasan Kebangsaan tidak cukup hanya dengan memiliki semangat dan menguasai faham kebangsaan, tetapi harus digali lebih dalam sampai ke lubuk hati, sehingga rasa kebangsaan mekar di dadanya. Penghayatan Wawasan Kebangsaan yang demikian paripurna itulah yang akan dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia dan membawanya ke masa depan yang gemilang.

PENUTUP

Demikianlah, ketika menjelang satu abad Kebangkitan Nasional Indonesia tanggal 20 Mei 1908-2008, ketika seperti kehilangan nilai-nilai ke Indonesia-an kita, maka wawasan kebangsaan bangsa Indonesia dalam kerangka Wawasan Nusantara dan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, harus kita angkat dan kembangkan kembali. Bahwa suku-suku bangsa di Kepulauan Nusantara merupakan satu kesatuan bangsa Indonesia, merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang harus kita lestarikan sebagai suatu *condition sine qua non* dalam kehidupan bangsa Indonesia, karena takdir kita sebagai penghuni Negara Kepulauan yang sangat luas, yang tidak ada tandingannya di seluruh muka bumi ini.

Keberadaan suku-suku bangsa di Kepulauan Nusantara sebagai satu bangsa Indonesia itu dari waktu ke waktu harus terus dipertahankan dan dibina, dikawal dan dijaga kesatuan dan keutuhannya. Kita jangan berasumsi bahwa pembentukan bangsa Indonesia telah selesai setelah diproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia, tetapi justru sejak saat itulah kelangsungan hidupnya harus kita pelihara dan pertahankan terus menerus dari waktu ke waktu dari generasi ke generasi. Dalam setiap

kurun waktu 20 tahun akan lahir satu generasi baru yang harus dibentuk jiwa dan wawasannya agar menjadi bangsa Indonesia yang dapat meneruskan estafet mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia.

National integration dan nation and character building adalah upaya yang harus dilaksanakan secara berlanjut, dengan metoda yang disesuaikan perkembangan jaman. Untuk masa sekarang dan yang akan datang metoda itu tidak lagi dengan cara-cara indoktrinasi, melainkan melalui *learning by doing* dan contoh-contoh nyata dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Banyak bangsa yang besar dalam sejarah dan hilang namanya dari muka bumi karena tidak mampu mempertahankan eksistensinya. Umur bangsa Indonesia belum satu abad, janganlah sampai berumur pendek. Negara Kesatuan Republik Indonesia harus bisa berumur lebih panjang dibandingkan negara-negara Nusantara yang dulu seperti Sriwijaya, Kerajaan Singosari, dan Kerajaan Majapahit. Bangsa Indonesia harus bisa hidup beratus tahun ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Besar. 1995. *Perkembangan Ideologi-Ideologi Dunia dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Dephankam RI. 1997. *Kebijakan Pertahanan Keamanan Negara RI*
- Mort Rosenblum. 1979. *Coups and Earthquakes*. Neyw York: Harpen & Row
- Sayidiman Suryohadiprojo. 1997. *Ketahan nasional Indonesia*

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Agus Budiman, S.Pd adalah Dosen Pendidikan Kewarganegaraan dan Antropologi di FKIP Unigal Ciamis dan Dosen tetap Yayasan Universitas Galuh Ciamis.